

LITERATUR REVIEW : ASUHAN KEPERAWATAN AGREGAT PADA POPULASI RENTANG, PENYAKIT MENTAL, KECACATAN, DAN POPULASI TERLANTAR

M. Bachtiar Safrudin¹, Kartika Setia Purdani², Tsabitha Bella Syahwah³, Nasywa Aurelia Putri⁴, Zahra Ariana Putri⁵, Arjuna Dwi Nanda Saputra⁶, Muhammad Adam Rizki Azzahdi⁷

Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Email: Mbs143@umkt.ac.id

Abstrak

Populasi rentan, seperti individu dengan gangguan kesehatan mental, penyandang disabilitas, anak jalanan, dan lansia tanpa dukungan, menghadapi hambatan sosial serta keterbatasan akses layanan kesehatan. Tujuan: Merangkum bentuk asuhan keperawatan komunitas pada empat kelompok rentan berdasarkan publikasi Indonesia empat tahun terakhir. Metode: Kajian literatur Indonesia terbitan 2022–2025 mencakup proses pengkajian kebutuhan, intervensi promotif, preventif, rehabilitatif, mekanisme rujukan, serta kolaborasi tenaga kesehatan, layanan dasar, dan lembaga sosial. Hasil: Ditemukan kebutuhan umum berupa deteksi dini masalah kesehatan mental, penyesuaian lingkungan dan dukungan rehabilitatif bagi penyandang disabilitas, serta intervensi terpadu untuk populasi terlantar. Keterlibatan masyarakat dan kolaborasi lintas sektor menjadi kunci. Kesimpulan: Asuhan keperawatan komunitas bagi populasi rentan memerlukan layanan terintegrasi dan berkelanjutan guna meningkatkan akses serta kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: asuhan keperawatan komunitas; agregat populasi; kesehatan mental; disabilitas; populasi terlantar; Indonesia

Abstrack

Vulnerable populations including individuals with mental health disorders, persons with disabilities, street children, and unsupported older adults often face social barriers and limited access to healthcare. Purpose: To summarize forms of community nursing care for these four vulnerable groups based on Indonesian publications from the past four years. Methods: A literature review of Indonesian studies published in 2022–2025 covering needs assessment, promotive, preventive, and rehabilitative interventions, referral mechanisms, and collaboration between health workers, primary services, and social institutions. Results: Common needs identified include early detection of mental health problems, environmental adjustments and rehabilitative support for persons with disabilities, and integrated interventions for neglected populations. Community involvement and cross-sector collaboration are essential. Conclusion: Community nursing care for vulnerable groups requires integrated and sustainable services to improve their access to care and overall quality of life.

Keywords : community nursing care; population aggregates; mental health; disability; homeless populations; Indonesia

PENDAHULUAN

Asuhan keperawatan komunitas pada agregat merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada kelompok masyarakat dengan kebutuhan khusus (agregat populasi), seperti populasi rentan, penyandang gangguan jiwa, individu dengan kecacatan, serta kelompok terlantar, dengan sasaran upaya pencegahan, promotif, kuratif, dan rehabilitatif yang disesuaikan dengan kondisi komunitas. Konsep serta landasan teori mengenai perawatan agregat komunitas ini telah diuraikan secara aplikatif dalam berbagai buku ajar dan modul keperawatan komunitas di Indonesia sebagai acuan praktik dan pembelajaran (Junalia et al., 2024).

Populasi rentan (*vulnerable populations*) di Indonesia meliputi kelompok yang dari aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan memiliki kerentanan lebih besar terhadap munculnya masalah kesehatan, seperti lansia, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, anak jalanan, serta individu dengan penyakit kronis. Asuhan keperawatan komunitas pada kelompok rentan berfokus pada pengenalan faktor risiko, penguatan peran keluarga, dan kerja sama lintas sektor guna menurunkan pengaruh determinan sosial kesehatan. Berbagai studi dan modul praktik keperawatan komunitas yang dirilis dalam empat tahun terakhir juga menyoroti pentingnya penerapan pendekatan holistik dan intervensi yang berorientasi pada komunitas (Collins et al., 2025).

Gangguan mental merupakan salah satu area prioritas dalam asuhan keperawatan jiwa, baik di layanan kesehatan primer maupun di rumah sakit jiwa di Indonesia. Berbagai jurnal keperawatan jiwa Indonesia periode 2022–2025 memuat laporan kasus, penilaian efektivitas psikoedukasi, serta pelaksanaan terapi kelompok yang menekankan kontribusi perawat dalam menangani skizofrenia, depresi, kecemasan, serta persoalan psikososial pascabencana. Perawat menjalankan peran dalam mengidentifikasi risiko, melakukan intervensi pada situasi krisis, memberikan psikoedukasi kepada keluarga, dan melaksanakan rehabilitasi sosial guna menurunkan kekambuhan serta mendukung proses reintegrasi sosial (Zuniawati & Murniati, 2025).

Kecacatan (*disability*), termasuk keterbatasan fungsional yang muncul akibat stroke, cedera, atau kondisi kronis, merupakan tantangan kesehatan masyarakat yang membutuhkan pendekatan asuhan yang berkelanjutan seperti rehabilitasi sejak awal, pelatihan kemampuan ADL (*activities of daily living*), serta dukungan dari keluarga. Penelitian kesehatan masyarakat dan jurnal keperawatan Indonesia periode 2022–2024 menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap beban kecacatan yang disebabkan oleh penyakit degeneratif

dan kardiovaskular, serta menekankan perlunya integrasi layanan rehabilitasi pada tingkat pelayanan primer (Utami et al., 2024).

Populasi terlantar (*homeless*) serta anak jalanan termasuk kelompok agregat yang menghadapi *beragam* determinan sosial seperti kemiskinan, ketidakfungsian keluarga, stigma, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Berbagai studi lokal dan artikel ilmiah Indonesia tahun 2022–2024 menggambarkan pola bertahan hidup, masalah kesehatan mental yang dialami, serta kebutuhan akan intervensi terpadu mencakup aspek kesehatan, sosial, dan perlindungan anak. Asuhan keperawatan pada kelompok ini menitikberatkan pada kegiatan outreach, pemeriksaan kesehatan dasar, rujukan sosial, serta program yang mendukung proses reintegrasi (Rizki et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *scoping literature review* untuk memetakan bentuk asuhan keperawatan komunitas bagi empat kelompok rentan berdasarkan publikasi Indonesia tahun 2022–2025. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, Neliti, dan portal jurnal universitas dengan kata kunci terkait keperawatan komunitas, kesehatan mental, disabilitas, serta populasi terlantar. Kriteria inklusi mencakup artikel penelitian, tinjauan sistematis, laporan program, dan kebijakan berbahasa Indonesia yang membahas intervensi pada populasi rentan, sedangkan artikel non-ilmiah, tidak relevan, atau terbit di luar rentang tahun ditolak. Proses seleksi meliputi penyaringan judul dan abstrak, telaah full-text, serta penyelesaian perbedaan oleh penelaah kedua. Data dari setiap artikel diekstraksi mencakup tujuan, desain, populasi, intervensi keperawatan (promosi kesehatan, pencegahan, rehabilitasi, rujukan), hasil, dan pola kolaborasi. Kualitas metodologis dinilai menggunakan alat penelaahan kritis seperti JBI atau CASP, dan hasil kajian disintesis secara naratif serta tematik untuk mengidentifikasi kebutuhan umum, bentuk intervensi, serta rekomendasi implementasi. Karena hanya menggunakan data sekunder, kajian ini tidak memerlukan persetujuan etik, meskipun prinsip sitasi yang tepat tetap diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan tinjauan literatur yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai dasar teoritis dan empiris dalam penelitian ini. Literatur yang dikaji berfokus pada penerapan asuhan keperawatan agregat pada berbagai kelompok populasi rentan, termasuk

individu dengan penyakit mental, penyandang kecacatan, serta populasi terlantar. Tinjauan ini bertujuan untuk memperkuat landasan konseptual penelitian serta menunjukkan relevansi dan posisi penelitian dalam pengembangan praktik keperawatan.

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Nama Penulis	Judul	Tempat Penelitian, Metode, dan besar Sampel	Hasil
1.	Ani nurhaeni, Dewi erna marisa, Thia oktiany (2022).	Peningkatan pengetahuan tentang gangguan kesehatan mental pada remaja.	MA Pembangunan Mandirancang, Kuningan. Penyuluhan dengan metode ceramah dan tanya jawab serta pemutaran video edukasi. N= 28	Setelah penyusunan diharapkan siswa lebih memahami: definisi kesehatan mental, gangguan mental, gejala, penyebab, upaya pencegahan kesehatan mental dan peserta mampu pertanyaan post test dengan benar sesuai materi penyuluhan.
2.	Farhan Lutfi Azidan, Riki Riundi Islami, Nikodemus Niko (2023).	Pemberdayaan Lansia Terlantar di Rumah Bahagia Embung Fatimah Kota Tanjung Pinang.	Penelitian dilakukan di rumah bahagia embung fatimah, dinas sosial Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Berau dengan metode kualitatif, studi kasus. N=15	Pemberdayaan lansia terlantar dirumah bahagia embung fatimah dinilai berhasil memenuhi kebutuhan dasar, menyediakan pelayanan kesehatan, serta memberikan dukungan fisik psikososial.
3.	Rizky Ridhayanti, Sudijanto Kamsu, Indri Hapsai Susilowati, Utomo Wicaksono (2025).	Tempat Tinggal dan Dampaknya terhadap Kebahagiaan Lansia: Perbandingan antara Panti Wreda dan Komunitas Sosial	Penelitian dilakukan di Jakarta Timur, Depok, dan Bekasi dengan metode kuantitatif cross-sectional, menggunakan 88 sampel lansia (purposive sampling).	Tidak ada perbedaan signifikan Tingkat kebahagiaan lansia di panti Wreda dan komunitas (p=0,079). Rata-rata kebahagiaan panti 4,37 dan komunitas 4,60.
4.	Kissa Bahari, Arief Bachtiar, Gracia Herni Pertiwi, Ahmad Syahlani	<i>Heavy Burdens of Family Caregivers Caring for</i>	Penelitian dilakukan di kota Malang dengan metode kualitatif	Ditemukan 4 tema utama : tantangan & stigma, kurangnya dukungan

No	Nama Penulis	Judul	Tempat Penelitian, Metode, dan besar Sampel	Hasil
	(2024).	<i>Persons with Severe Mental Disorder</i>	fenomenologi deskriptif, melibatkan 15 caregiver keluarga sebagai sampel.	masyarakat & tenaga kesehatan, munculnya emosi serta makna negative, dan strategi koping adaptif-maladaptif. Caregiver mengalami beban kompleks dan membutuhkan dukungan layanan Kesehatan & komunitas.
5.	Elis Sri Yuhana, Mariyati, Emilia Puspitasari, Sugiyanto (2023).	Penggunaan Media Sosial Dengan Kesehatan Mental Remaja.	Penelitian dilakukan di Semarang, Indonesia (SMA Negeri 8 Semarang) metode penelitian kuantitatif analitik korelatif; desain cross-sectional; uji spearman. N=291	Terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dan kesehatan mental remaja (P-value= 0,000) semakin besar menggunakan media sosial, semakin besar risiko masalah mental.
6.	Budiawan, Alvianus Dengan (2024).	Kepedulian Masyarakat Terhadap Anak Terlantar: Tinjauan Dan Evaluasi Penanganan Di Kelurahan Bulogading.	Metode Penelitian: Surver deskriptif, Teknik sumpling <i>purposive sampling</i> , Dengan kuesioner, wawancara, observasi. N=218	Masyarakat menunjukkan kepedulian tinggi terhadap kebutuhan dasar anak terlantar, namun kurang dalam bantuan jangka panjang seperti pendidikan dan persiapan masa depan.
7.	Grisela Parisa Rahim, Titin Sutini, Kurniawan (2024).	Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Remaja Dengan Perilaku Kekerasan Yang Mengalami Skizoafektif Melalui	Penelitian dilakukan diruang rawat UPIP di sebuah rumah sakit jiwa Indonesia, dengan metode studi kasus yang mencakup proses asuhan keperawatan jiwa.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah sebelas hari intervensi keperawatan, pasien menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol perilaku

No	Nama Penulis	Judul	Tempat Penelitian, Metode, dan besar Sampel	Hasil
		Pendekatan Studi Kasus.		kekerasan, mulai dari mengenali tanda-tanda kemarahan pasien juga menunjukkan kepatuhan minum obat dengan dukungan dan pemantauan dari keluarga.
8.	Indri Nurasa, Silvia Mareti (2022)	Kualitas hidup pada orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas.	Penelitian dilaksanakan di SLB YPAC Pangkalpinang, metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif cross – sectional. N=122	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek hubungan sosial memiliki nilai rata rata tertinggi dibandingkan aspek kualitas hidup lainnya.
9.	Retno Setianingrum, Wihda Maulani (2025)	Peran Dinas Sosial dalam Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Batang.	Penelitian dilakukan di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, dengan fokus utama pada Dinas Sosial Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan jumlah sampel numerik, melainkan informan kunci yang relevan dengan topik penelitian. Informan penelitian berasal dari Dinas Sosial Kabupaten Batang, antara lain pekerja sosial serta Kepala	Dinas Sosial Kabupaten Batang berperan sebagai regulator, fasilitator, dan dinamisator dalam penanganan ODGJ, dengan fokus pada rujukan, edukasi, pemantauan, koordinasi, dan sosialisasi, sementara layanan rehabilitasi ditangani oleh tingkat provinsi dan dinas kesehatan.

No	Nama Penulis	Judul	Tempat Penelitian, Metode, dan besar Sampel	Hasil
			Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Dinas Sosial. Jumlah informan tidak dijelaskan secara rinci, namun keseluruhan informan merupakan pihak yang berperan langsung dalam proses penanganan ODGJ.	
10.	Aprilia Sapitri, Nurwijaya Fitri, Nova Mardiana, Indah Permata Sari (2024)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perawatan Keluarga Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)	Penelitian ini dilakukan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Analisis data menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95%. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 89 orang. Sampel ini terdiri dari keluarga Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tercatat dan terdaftar berkunjung di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa semua faktor yang diteliti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan perawatan keluarga terhadap ODGJ. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat pendidikan ($p=0,000$), tingkat ekonomi ($p=0,001$), genetik ($p=0,000$), dan pengetahuan ($p=0,000$). Faktor yang paling dominan berhubungan dengan perawatan keluarga adalah pengetahuan, dengan nilai Prevalence Odd Ratio (POR) sebesar 11,340. Hal ini berarti keluarga dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki kecenderungan 11,3 kali lebih besar untuk memberikan

No	Nama Penulis	Judul	Tempat Penelitian, Metode, dan besar Sampel	Hasil
				perawatan yang kurang baik dibandingkan keluarga dengan pengetahuan yang baik.

Lansia yang tinggal di panti wreda maupun komunitas digolongkan sebagai populasi rentan karena memiliki ketergantungan tinggi dan risiko penurunan kesejahteraan, terutama bagi lansia yang tinggal di panti yang lebih mudah menjadi populasi terlantar. Pada penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan tingkat kebahagiaan antara dua kelompok, factor seperti dukungan sosial, usia, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan lansia. Hal ini menegaskan pentingnya asuhan keperawatan agregat yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan sosial, serta program pemberdayaan lansia baik di panti maupun di komunitas (Ridhayanti et al., 2025)

Kondisi Kesehatan pada lansia tersebut sejalan dengan temuan pada populasi dengan gangguan jiwa berat, yang juga menunjukkan tingkat risiko tinggi baik bagi pasien maupun keluarga yang merawatnya. Individu dengan gangguan jiwa berat serta caregiver-nya menghadapi beban fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, diperberat oleh stigma serta minimnya dukungan tenaga kesehatan. Situasi ini menempatkan keduanya sebagai kelompok yang rentan membutuhkan intervensi keperawatan agregat berbasis komunitas, termasuk edukasi caregiver, pengurangan stigma, peningkatan dukungan sosial, serta penguatan fungsi keluarga dalam merawat pasien secara aman dan berkelanjutan [Klik atau ketuk di sini untuk memasukkan teks.](#)

Anak dengan disabilitas memiliki kebutuhan fisik dan psikis yang lebih banyak daripada anak tanpa disabilitas sehingga hal ini akan mempengaruhi respon orang tua, di mana kondisi orang tua dalam menghadapi anak dengan disabilitas juga akan mempengaruhi kualitas hidup orang tua, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa domain kualitas hidup dengan nilai rerata tertinggi adalah domain hubungan sosial (64,80) disusul dengan domain psikologis (63,07) dan lingkungan (62,98), sedangkan domain terendah adalah kesehatan fisik (54,24), dengan nilai median kualitas hidup secara umum adalah 4 yang berarti baik dan nilai median Q2 adalah 4 yang bermakna memuaskan. Temuan ini menunjukkan bahwa

orang tua yang memiliki anak disabilitas menghadapi tuntutan fisik dan emosional yang lebih besar, namun tetap memiliki kualitas hidup yang cenderung baik terutama dalam aspek sosial, psikologis, dan lingkungan, sedangkan aspek kesehatan fisik menjadi tantangan yang paling rendah nilainya. Nilai hubungan sosial yang tinggi menggambarkan bahwa orang tua tidak mengalami hambatan berarti dalam relasi sosial mereka, sedangkan tingginya skor pada domain psikologis dan lingkungan mengindikasikan kemampuan orang tua dalam berpikir positif, memperoleh dukungan keluarga, dan menerima kondisi anak, sementara rendahnya skor kesehatan fisik menggambarkan bahwa kelelahan, beban perawatan, waktu tidur yang terganggu, serta tuntutan biologis dan usia dapat menurunkan kondisi fisik orang tua (Nurasa & Mareti, 2022).

Gangguan skizoafektif pada remaja ditandai oleh munculnya gejala skizofrenia dan gangguan afektif dalam satu episode penyakit, dan kondisi ini dapat menimbulkan perilaku kekerasan yang tercermin melalui ancaman, tindakan melukai diri atau orang lain, serta merusak lingkungan, sehingga intervensi keperawatan menjadi penting untuk membantu pasien mengontrol respons emosionalnya. Penerapan asuhan keperawatan melalui studi kasus pada satu pasien di ruang UPIP, dengan tahapan pengkajian hingga evaluasi, menunjukkan bahwa latihan fisik, komunikasi asertif, serta dukungan keluarga mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola perilaku kekerasan. Sementara itu, penelitian mengenai kualitas hidup orang tua yang memiliki anak disabilitas di SLB YPAC Pangkalpinang mengungkap bahwa beban fisik, psikologis, dan sosial akibat kebutuhan anak yang lebih kompleks berpengaruh terhadap kesejahteraan orang tua, meskipun nilai rata-rata kualitas hidup berada dalam kategori baik, terutama pada domain hubungan sosial, psikologis, dan lingkungan, dengan kesehatan fisik sebagai aspek terendah (Rahim et al., 2024).

Menurut Septiana (2021), penggunaan media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan remaja. Iryadi (2023) juga menegaskan bahwa kesehatan mental remaja sangat penting karena berperan dalam kemampuan mereka mengelola aktivitas sehari-hari, menjaga hubungan sosial, serta menjalani kehidupan yang lebih sehat. Remaja perlu memahami gejala awal gangguan mental dan segera mencari bantuan ketika diperlukan. Dengan dukungan lingkungan yang tepat, mereka dapat mencapai kondisi kesehatan mental yang optimal. Sebaliknya, remaja yang mengalami gangguan mental lebih rentan menghadapi stigma, dikucilkan, mengalami hambatan belajar, mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, memiliki risiko munculnya pikiran untuk bunuh diri, serta mengalami penurunan kesehatan fisik. Kesehatan mental seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi

lingkungannya. Lingkungan yang positif akan membantu meningkatkan kesehatan mental, sedangkan lingkungan yang buruk dapat memperparah kondisi psikologis. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kesehatan mental adalah penggunaan media sosial.

Di Indonesia, persoalan kemiskinan dan berbagai masalah sosial yang terkait telah memunculkan fenomena yang kian mengkhawatirkan, yaitu meningkatnya jumlah anak terlantar, terutama di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Bulogading, Makassar. Situasi ini dipicu oleh banyak hal, seperti meninggalnya orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, hingga perpecahan dalam keluarga. Akibatnya, banyak anak yang kehilangan akses terhadap kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, dan keamanan sosial (Agus Triono & Sangaji, 2023; Ridwan Maulana, 2022; Wulansari et al., 2023). Upaya kebijakan yang telah dilakukan dinilai masih belum optimal dan memerlukan perbaikan melalui peningkatan koordinasi, penyediaan sumber daya yang memadai, serta peningkatan kesadaran masyarakat dan keluarga. Pemenuhan hak-hak mendasar anak jalanan juga perlu dijalankan secara setara dan tepat agar mereka memperoleh perlindungan yang layak (Arpin et al., 2022).

Salah satu masalah yang muncul seiring bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia adalah meningkatnya kasus lansia terlantar, yaitu mereka yang tidak lagi memiliki dukungan keluarga maupun akses terhadap perawatan yang layak (Khoirunnisa & Nurchayati, 2023). Kelompok lansia ini sering menghadapi berbagai kesulitan, termasuk rasa terisolasi dari lingkungan sosial. Selain itu, pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga untuk membantu membangun kemampuan dan kemandirian diri (Wahyuni, Niko & Elsera, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana upaya pemberdayaan lansia terlantar dilakukan di Rumah Bahagia Embung Fatimah, serta menilai sejauh mana program-program tersebut mampu meningkatkan kualitas hidup lansia terlantar di Kota Tanjungpinang.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, kesehatan mental merupakan keadaan ketika seseorang dapat berkembang secara optimal secara fisik, psikologis, spiritual, dan sosial. Dalam kondisi tersebut, individu mampu mengenali potensi dirinya, dapat menghadapi tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta berperan positif dalam lingkungan atau komunitasnya. Dengan demikian, kesehatan mental memiliki keterkaitan erat dengan kondisi fisik dan berdampak pada tingkat produktivitas seseorang. Kesehatan mental memegang peran penting dalam menunjang kualitas hidup dan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Gangguan mental dapat dialami oleh siapa pun tanpa memandang

usia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi gangguan mental emosional—yang dicirikan oleh gejala kecemasan dan depresi pada penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 6,1 persen atau sekitar 11 juta jiwa di Indonesia (Rachmawati, 2020).

Kesehatan mental merupakan aspek vital kehidupan manusia, sama pentingnya dengan kesehatan fisik, namun gangguan jiwa atau Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) masih menjadi masalah serius yang memicu stigmatisasi, diskriminasi, serta kesulitan dalam menjalankan fungsi sehari-hari di tengah masyarakat. Secara nasional, masih banyak penduduk Indonesia yang belum memiliki akses layanan kesehatan jiwa yang memadai. Menanggapi hal ini, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa menetapkan bahwa pemerintah, baik pusat maupun daerah, bertanggung jawab untuk memberikan pengobatan dan rehabilitasi bagi ODGJ yang terlantar. Khususnya di Kabupaten Batang, Jawa Tengah, data menunjukkan prevalensi gangguan jiwa yang tinggi, di mana 82,11 persen dari total 2.046 penderita ODGJ mengalami gangguan jiwa berat, diperparah dengan belum tersedianya fasilitas rumah sakit khusus yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Peran Dinas Sosial dalam Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Batang, mengingat Dinas Sosial memiliki tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak dan memberikan pelayanan sosial serta rehabilitasi kepada para penyandang gangguan jiwa di wilayah tersebut (Setianingrum & Maulani, 2025).

perawatan keluarga memegang peranan yang sangat penting dan sentral, sebab keluarga adalah pihak utama yang paling bertanggung jawab dalam mengoptimalkan ketenangan jiwa pasien dan berupaya mencegah terjadinya kekambuhan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Meskipun peranan keluarga vital, penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan survei awal di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis yang menunjukkan adanya kesenjangan, di mana sebagian besar keluarga klien belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk merawat ODGJ secara optimal, sering kali merasa bingung dan kewalahan dalam menghadapi masalah pengobatan atau saat pasien mengalami kekambuhan. Kesenjangan antara harapan dan realitas perawatan di lapangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi secara empiris faktor-faktor spesifik, seperti pendidikan, ekonomi, genetik, dan pengetahuan, yang berhubungan secara signifikan dengan kualitas perawatan yang diberikan keluarga (Sapitri et al., 2024).

KESIMPULAN

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa pelayanan keperawatan komunitas bagi kelompok rentan, seperti individu dengan gangguan jiwa, penyandang disabilitas, lansia terlantar, dan anak terlantar, membutuhkan pendekatan yang komprehensif, terkoordinasi, dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing populasi. Pada individu dengan gangguan kesehatan mental, beban keluarga, stigma, minimnya dukungan sosial, dan rendahnya akses layanan kesehatan menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas berupa psikoedukasi, pendampingan, serta rehabilitasi berkelanjutan.

Pada keluarga yang merawat anak dengan disabilitas, tuntutan fisik dan emosional yang tinggi berdampak pada kondisi kesejahteraan mereka, sehingga dukungan psikologis dan peningkatan kapasitas perawatan menjadi hal yang sangat diperlukan. Lansia terlantar memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan sosial, serta program pemberdayaan untuk menjaga kualitas hidupnya. Di sisi lain, anak terlantar kerap mengalami keterbatasan dalam mendapatkan kebutuhan dasar dan akses pendidikan sehingga membutuhkan perlindungan sosial yang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil tinjauan menegaskan bahwa keberhasilan asuhan keperawatan komunitas dipengaruhi oleh kolaborasi multisektoral, penguatan peran keluarga dan masyarakat, serta sistem rujukan yang jelas. Implementasi program yang berkesinambungan, berbasis bukti, dan peka terhadap kondisi lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh kelompok rentan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, K., Bachtiar, A., Pertiwi, G. H., & Syahlani, A. (2024). Heavy Burdens Of Family Caregivers Caring For Persons With Severe Mental Disorders. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(1), 36–46. <https://doi.org/10.7454/jki.v27i1.914>
- Budiawan, A. D. (2024). Kepedulian Masyarakat Tinjauan Dan Evaluasi Bulogading Terhadap Anak Terlantar : Penanganan Di Kelurahan Bulogading, *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta Volume: 4, Nomor 1, 2024*. 60–70. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v4i1.154>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2025). *Keperawatan Komunitas, Keluarga Dan Gerontik*.
- f. L. A. (2023). *Jurnal Gender Dan Anak, Pemberdayaan Lansia Terlantar Di Rumah Bahagia*

- Embung Fatimah Kota Tanjungpinang, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023. 2(2), 19–25.
[Https://Ojs.Umrah.Ac.Id/Index.Php/Jga/](https://Ojs.Umrah.Ac.Id/Index.Php/Jga/)
- Junalia, E., Putro, D. U. H., Rosyid, L. S., H, F. H., Setiawan, R. A., Ramadhan, G. E., Fransiska, C., Sandehang, Kusumaningsih, I., Yuliana, W., Hastuti, H., Sakti, B., Riyana, A., Rohman, A. A., Sulistiyani, Istianti, D. W., Sulidah, Listyorini, M. W., Raswandaru, M. R., ... Sihombing, F. (2024). Buku Ajar Perawatan Agregat Komunitas (Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021). In *Eureka Media Aksara* (Vol. 7, Issue 2).
- Nanda, F., Anggraini, D., & Baiturrahmah, U. (2024). *Nusantara Hasana Journal, LITERATURE REVIEW: DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA, Volume 4 No. 1 (Juni 2024)*. 4(1), 90–102.
- Nurasa, I., & Mareti, S. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua Dengan Anak Disabilitas Quality Of Life Of Parents With Children With Disabilities. *CITRA DELIMA : Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 5(2), 100–104.
- Pengabdian, J., Kesehatan, M., Nurhaeni, A., Marisa, D. E., & Oktiany, T. (2022). Kesehatan Mental Pada Remaja, Peningkatan Pengetahuan Tentang Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja, Vol. 01, No. 01, Bulan April, 2022. 01(01), 29–34.
- Rahim, G. P., Sutini, T., Kurniawan, K., & Rafiyah, I. (2024). Penerapan Asuhan Keperawatan Remaja Dengan Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizoafektif : Studi Kasus. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 2884–2895.
[Https://Doi.Org/10.55681/Sentri.V3i6.2967](https://doi.org/10.55681/Sentri.V3i6.2967)
- Ridhayanti, R., Kamso, S., Susilowati, I. H., Wicaksono, U., & Masyarakat, F. K. (2025). Tempat Tinggal Dan Dampaknya Terhadap Kebahagiaan Lansia: Perbandingan Antara Panti Wreda Dan Komunitas Sosial. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 10(1), 2025
- Rizki, F., Zahra, S., Tarigan, N. C. N. B., Ramadani, K., Alawiah, A., & Tambunan, T. S. (2024). Analisis Faktor Penyebab Anak Terlantar Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 3(3), 915–919. [Https://Doi.Org/10.62379/Jishs.V3i3.2478](https://doi.org/10.62379/Jishs.V3i3.2478)
- Sapitri, A., Fitri, N., Mardiana, N., & Sari, I. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Journal Of Nursing Science Research*, 1(2), 83–94.
- Setianingrum, R., & Maulani, W. (2025). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kabupaten Batang. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial*

Kemasyarakatan, 17(1), 55–75.

Utami, M. W., Budi, T., Rahardjo, W., & Suratmi, T. (2024). Analisis Proses Adaptasi Sosial Dan Pengendalian Depresi Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Terlantar Di Sasana Tresna Werdha Duku 5, Kramat Jati Tahun 2023-2024. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum*, 2(4), 38–57.

Zuniawati, D., & Murniati, A. (2025). Pengaruh Faktor Psikososial Dengan Stres Negatif Pada The Effect Of Psychosocial Factors On Distress In Workers At PT . Pendahuluan Rumah Sakit Sebagai Salah Satu Sub Sistem Pelayanan Kesehatan Menyelenggarakan Dua Jenis Pelayanan Yaitu Pelayanan Administ. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 13(3), 499–510.